

Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Saddam[✉], Dewi Liesnoor Setyowati dan Juhadi

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima:
September 2016
Disetujui:
Oktober 2016
Dipublikasikan:
Desember 2016

Keywords:
conservation values,
habituation,
personality

Abstrak

Mahasiswa Unnes belum memahami nilai-nilai konservasi secara utuh, sehingga tercermin pada perilakunya. Masih terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan konservasi atas dorongan lembaga atau dosen, sehingga mengindikasikan integrasi nilai konservasi belum maksimal dan diduga masih bersifat informatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habitiasi kampus, dan menganalisis nilai-nilai konservasi yang dapat membentuk kepribadian mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habitiasi kampus Unnes untuk pembentukan kepribadian mahasiswa dilaksanakan melalui semua lini kegiatan, yaitu kegiatan akademik, non akademik, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan oleh semua pihak kampus. Nilai-nilai konservasi dapat membentuk kepribadian, telah menjadi kebiasaan dan mulai berkembang pada mahasiswa Unnes. Nilai inspiratif, humanis, inovatif, kreatif, dan keadilan telah menjadi kebiasaan, sedangkan nilai peduli, sportif, dan kejujuran mulai berkembang.

Abstract

Unnes students have yet to understand the values of conservation as a whole, so that reflected on their behavior. There are still students who perform acts of conservation at the instigation of the institutions or lecturers, thus indicating conservation values integration haven not been maximal and presumably still informative. This research aims to identify and analyze strategies for the integration of conservation values in campus habituation, and analyze the conservation values which can form the students' personality. The research method used qualitative case study. Data analysis technique using data collection, data reduction, data presentation, and verification of the data or conclusions.

The results showed that integration strategy of conservation values in Unnes campus habituation to formation the students' personality is carried out through all lines of activity, namely academic, non-academic, and habituation activities by all campus parties. Conservation values can form the personality, has become a habit and began developing to Unnes students. The inspirational value, humanist, innovative, creative, and the justice have become a habit, whereas the value of care, sportsmanship, and the honesty began to grow.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: saddamalbimawi1@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Peningkatan tersebut pada aspek jiwa, raga, pribadi, sosial, dan aspek ketuhanan. Oleh karena demikian peran lembaga pendidikan baik sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi sangat menentukan bagaimana masa depan bangsa ini. Lembaga-lembaga ini sebagai wadah yang akan membentuk anak bangsa, dibangun dari teori-teori dan praktik lapangan secara akademik yang dipersiapkan secara langsung untuk berada di lapangan atau dunia sosial. Begitu juga halnya dengan Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa dan tenaga-tenaga yang akan berada pada lingkungan masyarakat.

Program konservasi di Unnes telah berlangsung selama lima tahun sejak dinobatkan oleh Menteri Pendidikan Prof. Muhammad Nuh pada tanggal 12 Maret 2010. Konservasi telah diwujudkan dalam visi Unnes. "Universitas Konservasi" didefinisikan sebagai sebuah universitas di mana pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi didasarkan pada prinsip-prinsip konservasi termasuk tindakan melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam, etika, seni dan budaya (Setyowati, 2015). Konsep konservasi di Unnes menjadi salah satu dasar yang dibutuhkan untuk melakukan pembentukan karakter tangguh yang dihabituisikan. Konsep konservasi yang menjadi landasan atau basis pendidikan karakter di Unnes tidak dipahami dalam konteks fisik saja, tetapi lebih dimengerti sebagai nilai yang berperan sebagai pemandu bagi warga Unnes untuk berkontribusi dalam menyelamatkan planet bumi yang makin rusak dan memelihara budaya (termasuk nilai moral dan sosial) yang makin ditinggalkan oleh penganutnya (Handoyo dan Tijan, 2010).

Dewasa ini, perlu kiranya ditegaskan lagi kepemilikan nilai-nilai konservasi mahasiswa Unnes. Nilai-nilai konservasi merupakan nilai yang dihabituisikan di lingkungan Unnes, lebih-lebih nilai moral dan sosial. Hal ini dapat

dilakukan dengan habituasi yang ditunjang oleh lingkungan dan warga Unnes. Nilai-nilai karakter konservasi tidak hanya dipahami dalam konteks fisik saja, melainkan juga dipahami sebagai nilai (non fisik) yang perlu dikembangkan secara terus menerus. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Setyowati (2015), bahwa inovasi dikembangkan secara terus-menerus untuk membangun konservasi di Unnes baik secara fisik maupun *nonfisik* pada kegiatan akademik dan *nonakademik*. Tujuh pilar konservasi telah menggerakkan Unnes dalam melaksanakan tujuh nilai konservasi yang harus dimiliki oleh orang-orang di Unnes dan diimplementasikan sebagai media untuk pendidikan konservasi. Unnes terus meningkatkan dengan menerapkan aspek konservasi di kedua kegiatan akademik Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kegiatan *non akademik* dengan mendorong tindakan dan etika konservasi di Unnes serta membangun kampus hijau melalui bangunan ramah lingkungan, pengelolaan limbah, efisien energi, panel tenaga suria, pengolahan limbah air dan rencana konservasi.

Integrasi nilai-nilai konservasi di lingkungan kampus Unnes masih berada pada tatanan konsep. Hal ini terlihat dari kepemilikan nilai-nilai karakter konservasi mahasiswa yang belum maksimal. Mahasiswa belum memahami nilai-nilai konservasi secara utuh, sehingga tercermin pada karakter konservasi yang dimilikinya. Masih terdapat mahasiswa yang melakukan tindakan konservasi atas inspirasi dan dorongan lembaga atau dosen. Sisi lain kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan kampus pun belum optimal, sehingga hal ini mengindikasikan integrasi nilai-nilai konservasi belum maksimal agar terbentuk karakter konservasi mahasiswa. Mahasiswa sebagai peserta belajar dewasa harus diberikan suasana dan pendekatan belajar yang mengasah kemampuan berfikir analisis kritis, terutama dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya terkait penanaman nilai konservasi. Selain itu, proses integrasi nilai-nilai konservasi selama ini diduga masih bersifat informatif.

Peneliti melakukan penelitian tentang integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus Unnes, dalam hal ini untuk menganalisis terhadap pembentukan kepribadian mahasiswanya. Kepribadian mahasiswa Unnes erat kaitannya dengan karakter konservasi yang dimilikinya, sehingga terlihat tindakan yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai konservasi Unnes oleh pihak yang berperan. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini peneliti wujudkan dalam bentuk studi pada Unnes dan dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah tesis dengan judul Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habituasi Kampus Unnes untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus Unnes, dan menganalisis nilai-nilai konservasi yang dapat membentuk kepribadian mahasiswa Unnes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan desain studi kasus kualitatif. Penelitian ini melibatkan informan dari kepala UPT Pengembangan Konservasi, 3 dosen gugus konservasi, 8 dosen penjabat fakultas dan 31 mahasiswa Unnes yang telah menempuh mata kuliah pendidikan konservasi. 31 mahasiswa terdiri dari; 3 mahasiswa FIP, 5 mahasiswa FIS, 3 mahasiswa FE, 5 mahasiswa FT, 3 mahasiswa FH, 3 mahasiswa FIK, 4 mahasiswa FBS, dan 4 mahasiswa FMIPA. Mahasiswa yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II ke atas, terdiri dari mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan serta mahasiswa yang belum aktif diorganisasi kemahasiswaan.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memperoleh data tentang integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus Unnes dan kepribadian mahasiswa berdasarkan nilai-nilai konservasi.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam Rachman (2015) melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, peneliti juga menggunakan analisis taksonomi dari Spradley (2006). Tahapan tersebut dilakukan selama proses pengumpulan data, sekiranya data yang didapatkan masih kurang atau tidak ditemukan, maka akan dilakukan pengumpulan data lagi bagi pendalaman analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

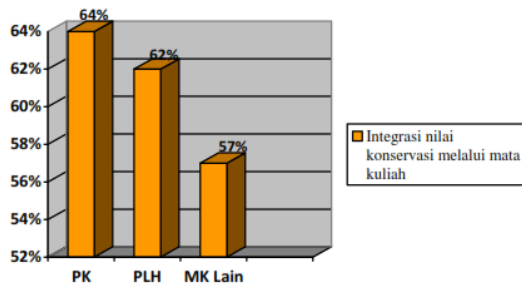
Strategi Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habituasi Kampus Unnes

Penanaman nilai konservasi melalui kegiatan kurikuler diarahkan pada pembiasaan prinsip-prinsip nilai konservasi pada saat proses perkuliahan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Baik melalui mata kuliah khusus pendidikan konservasi atau dahulunya pendidikan lingkungan hidup dan juga mata kuliah lainnya. Strategi integrasi nilai-nilai konservasi dilakukan dari persiapan perangkat perkuliahan, pelaksanaan dalam proses perkuliahan, dan evaluasi proses perkuliahan sebagai tolak ukur, kemudian nampak mahasiswa berinteraksi dengan materi konservasi dan pembiasaan yang telah didapatkan pada proses perkuliahan tersebut. Proses ketiga alur tersebut menjadi strategi penanaman nilai-nilai konservasi, di mana dalam RPS diuraikan prinsip-prinsip sesuai nilai konservasi, lebih-lebih dalam proses dan juga evaluasi.

Tabel 1. Strategi Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Kegiatan Kurikuler

Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Kegiatan Kurikuler		
Mata kuliah	Integrasi melalui	Materi/karakter yang ditanamkan
Pendidikan lingkungan hidup	Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Konsep dasar lingkungan, pengertian konservasi lingkungan dan ruang lingkup pendidikan konservasi, isu-isu lingkungan, tujuh pilar konservasi, sebelas karakter konservasi, prinsip nilai konservasi
Pendidikan konservasi	Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Konsep dasar lingkungan, pengertian konservasi lingkungan dan ruang lingkup pendidikan konservasi, isu-isu lingkungan konservasi nilai, konservasi sumber daya, tujuh pilar konservasi, 11 nilai karakter konservasi
Mata kuliah lainnya	Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Ditanamkan prinsip delapan nilai konservasi

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam kegiatan kurikuler dilakukan melalui proses perkuliahan. Proses tersebut diawali dengan persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi ini dilakukan pada mata kuliah khusus pendidikan konservasi, pendidikan lingkungan hidup, dan mata kuliah lainnya. Pada mata kuliah lain ditanamkan prinsip-prinsip nilai konservasi non konsep, seperti menginspirasi, jujur, disiplin, humanis, inovatif, dan lainnya.

Gambar 1. Grafik Persentase Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Kegiatan Kurikuler.

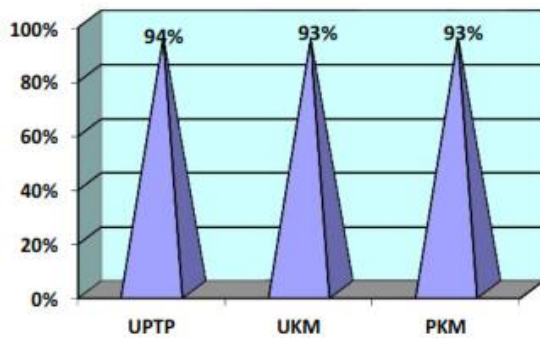
Pada Gambar 1, menunjukkan persentase integrasi nilai-nilai konservasi dalam kegiatan kurikuler melalui mata kuliah pendidikan konservasi (PK), pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan mata kuliah lain (MK Lain). Dari data yang peneliti dapatkan 64% integrasi nilai-nilai konservasi melalui mata kuliah pendidikan konservasi, hal ini karena mata kuliah tersebut hanya didapatkan oleh mahasiswa angkatan 2014 sampai mahasiswa angkatan 2010. Selanjutnya, 62% mengatakan melalui mata

kuliah pendidikan lingkungan hidup, dikarenakan mata kuliah tersebut diperuntukan mahasiswa angkatan 2015 ke atas, sedangkan 57% mengatakan melalui mata kuliah lain.

Rendahnya persentase integrasi nilai-nilai konservasi melalui mata kuliah lain dikarenakan, mata kuliah lain lebih memfokuskan pada bidangnya keilmuan masing-masing. Namun, dalam proses perkuliahan mata kuliah lain prinsip-prinsip yang mengarah ke nilai-nilai konservasi secara implisit sudah ada.

Strategi integrasi nilai-nilai konservasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri pada organisasi kemahasiswaan baik tingkat universitas (UKM), tingkat fakultas (PKM), dan kegiatan lain yang diadakan oleh universitas atau fakultas yang berkerjasama dengan UPT Pengembangan Konservasi. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti halnya penanaman pohon, pembuatan rumah kompos, gotong royong, menari konservasi, makan bareng makanan konservasi, dan melestarikannya dengan menjunjung nilai budaya dan seni. Hal tersebut secara langsung sebagai alur penanaman nilai moral dan pembiasaan pada prinsip-prinsip konservasi di Unnes. Nilai-nilai konservasi diintegrasikan ketika kegiatan tersebut direncanakan secara bersama, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

Gambar 2. Grafik Persentase Kegiatan Ekstrakurikuler yang Diikuti Para Informan Mahasiswa



Pada Gambar 2, menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti para Informan Mahasiswa. Pada grafik di atas terlihat 93% informan mahasiswa menyatakan integrasi nilai-nilai konservasi dilakukan pada kegiatan di UKM dan PKM, hal tersebut mencol karena kebanyakan mahasiswa ikut aktif dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa lainnya di lingkungan kampus, sedangkan 94% informan mahasiswa mengatakan dilakukan melalui kegiatan di UKM, PKM, dan UPT Pengembangan Konservasi. Nilai-nilai konservasi diintegrasikan ketika kegiatan tersebut direncanakan secara bersama, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Di organisasi kemahasiswaan juga ada tahapan kaderisasi untuk menyiapkan kader yang siap berkerja-sama dan tanggung akan organisasi.

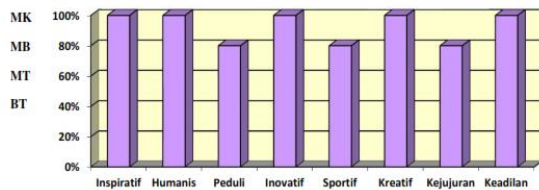
Kontruksi teori tindakan sosial Talcott Parsons, struktur fungsional studi mengenai strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus mengarah kepada status dan peran seseorang di dalam sebuah struktur atau sistem. Perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai stuktur sosial terlebih dahulu, yang dijelaskan dengan premis empat kebutuhan fungsional, yakni *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latent pattern maintenance* (L), dikenal dengan teori AGIL.

Sistem sosial tersebut diintegrasikan untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter konservasi dalam diri mahasiswa menjadi pribadi yang konservatif secara sosial budaya dan

lingkungan alam, sebagaimana yang dinyatakan Dwijoseputro (1994), bahwa integrasi berarti dalam pengelolaan sumber daya diperpadukan berbagai kepentingan sehingga tidak terjadi pemborosan yang merugikan yang lain. Adaptasi dilakukan dari awal mahasiswa masuk lingkungan Unnes untuk dikenalkan dengan sistem akademik, iklim kampus, dan juga lingkungan kampus Unnes. Kemudian disesuaikan dengan iklim pembelajaran baik yang sifatnya dalam kelas, luar kelas, atau kegiatan pembinaan kemahasiswaan lainnya. Semuanya berjalan secara terstruktur dan sistematis dari jajaran yang tertinggi hingga ke unit-unit kemahasiswaan. Hal tersebut guna mencapai tujuan bersama yakni terbentuknya karakter atau pribadi manusia yang sesuai falsafah bangsa dan Negara, agama, budaya guna mencapai manusia paripurna yang sadar sosial dan lingkungan. Dari hal tersebut untuk pola yang sudah ada baiknya dipelihara secara baik dan terus-menerus, serta harus tetap dievaluasi untuk disesuaikan dengan perkembangan jaman tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental.

Strategi integrasi nilai-nilai konservasi untuk pembentukan kepribadian mahasiswa Unnes yang dilakukan di atas merupakan tindakan berdasarkan teori Talcott Parsons. Di mana ditanamkan secara bersama-sama pada mahasiswa dan warga kampus. Integrasi nilai-nilai konservasi dilakukan melalui semua lini kegiatan dan pada semua kesempatan yang ada, baik oleh pimpinan, UPT Pengembangan Konservasi, tenaga kependidikan, dan dosen terhadap mahasiswa, serta mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Mencakup semua kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai strategi, dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada rangkaian tersebut mahasiswa diajak, ditegaskan, dan dibiasakan untuk disiplin, bermusyawarah mufakat, berkerjasama, jujur, adil, inspiratif, inovatif, bijaksana, religius, kreatif, sportif, dan makna berkerjasama.

Gambar 3. Grafik Nilai Karakter Konservasi Berdasarkan Level Evaluasi



Pada grafik di atas menunjukkan karakter konservasi mahasiswa, di mana peneliti mengkategorikan level evaluasi yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Fakhrudin, dkk, 2015) berdasarkan persentase. Peneliti mengkategorikan 100% pada menjadi kebiasaan (MK), 80% mulai berkembang (MB), 60% mulai terlihat (MT), dan 40% belum terlihat (BT). Dengan ini, terlihat dari mahasiswa Unnes memiliki karakter inspiratif dan menjadi kebiasaan, karakter humanis telah menjadi kebiasaan, karakter peduli yang mulai berkembang, karakter inovatif telah menjadi kebiasaan, karakter sportif yang mulai berkembang, karakter kreatif mahasiswa telah menjadi kebiasaan, karakter kejujuran mahasiswa yang mulai berkembang, dan karakter keadilan mahasiswa telah menjadi kebiasaan.

Hubungan tiga landasan Unnes konservasi, yakni sama-sama menjadi nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proses pendidikan. Tiga landasan tersebut sama-sama menjadi nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proses pendidikan, yang sudah diyakini kebenarannya dan diyakini menjadi dasar kehidupan baik di lingkungan kampus dan masyarakat. Nilai tersebut menjadi landasan bersama dalam menerapkan sikap dan tindakan konservasi. Ketiga landasan tersebut merupakan nilai-nilai yang diterapkan untuk digunakan warga Unnes dalam berperilaku. Hubungan antara tujuh pilar konservasi dengan nilai-nilai konservasi dijabarkan sebagai nilai utama yang harus ada dalam mewujudkan pilar-pilar konservasi. Di mana untuk mewujudkan pilar keanekaragaman hayati, pilar energi bersih, dan pilar kebijakan nirkertas butuh warga kampus yang memiliki karakter peduli, dan ispiratif. Untuk mewujudkan pilar pengelolaan limbah, dan pilar bangunan hijau dan sistem transportasi

internal butuh warga kampus yang memiliki karakter inovatif, dan kreatif. Untuk mewujudkan pilar etika, seni, dan budaya, serta pilar kader konservasi butuh warga kampus yang sportif, humanis, jujur, dan adil. Mewujudkan sikap dan tindakan mahasiswa terkait dengan tujuh pilar konservasi perlu menyentuh sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat mahasiswa setidaknya memiliki nilai karakter mahasiswa yang meliputi delapan nilai-nilai konservasi Unnes. Nilai religius merupakan nilai tertinggi yang menaungi nilai-nilai lainnya, di mana ditanamkan juga nilai inspiratif, humanis, peduli, inovatif, sportif, kreatif, jujur, dan adil. Sikap jujur, adil, dan peduli termuat dalam nilai-nilai konservasi. Sikap cerdas, tanggung jawab, toleran, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun merupakan wujud nilai humanis.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun menggunakan perspektif teori kepribadian Gordon W. Allport. Kontruksi teori kepribadian Allport tentang otonomi fungsional bahwa manusia dewasa yang normal terutama dikuasai oleh unsur-unsur dorongan sadar, dan tingkah lakunya ditentukan oleh faktor-faktor masa kini dan masa mendatang, bukan oleh masa lalu. Nilai-nilai konservasi Unnes pada dasarnya diimplementasikan untuk semua civitas akademika lebih-lebih mahasiswa disemua fakultas. Nilai-nilai konservasi tersebut diimplementasikan secara terpadu dan terintegrasi, sebagaimana yang dinyatakan Suyitno, dkk (2015), bahwa setiap mahasiswa harus memiliki nilai konservasi, nilai karakter konservasi mahasiswa tersebut terdiri dari delapan nilai yang terintegral dan pelaksanaannya senantiasa dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya nilai-nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menjadi satu-kesatuan yang terintegrasi sehingga harus dijalankan secara bersama-sama. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Notonagoro dalam Suyahmo (2014), bahwa manusia dalam melakukan perbuatan baik lahir maupun batin harus sesuai dengan kesatuan monodualis susunan kodrat jiwa raga, kodrat individu dan makhluk sosial,

kodrat manusia pribadi mandiri sebagai makhluk Tuhan, sebagai cerminan empat tabiat saleh manusia dari ajaran moral Pancasila yakni tabiat saleh kebijaksanaan, tabiat saleh kesederhanaan, tabiat saleh keteguhan, dan tabiat saleh keadilan.

Allport mengatakan bahwa manusia dewasa yang normal terutama dikuasai oleh unsur-unsur sadar, dan tingkah lakunya ditentukan oleh faktor-faktor masa kini dan masa mendatang, bukan oleh masa lalu. Namun, berbeda halnya dengan hasil temuan peneliti bahwa tingkah laku manusia memang orientasinya untuk masa mendatang sehingga terorganisir pula faktor-faktor masa kini, tetapi faktor masa lalu pun tidak luput menentukan tingkah laku. Faktor masa lalu menjadi penentu masa kini dan yang akan datang, individu akan merubah, membentuk, dan bertingkah laku untuk masa kini dan masa akan datang berdasarkan apa yang dipahami, dipelajari, dilakukan dan apa yang menjadi pengalamannya dimasa lalu sehingga tingkah laku masa kini dan masa mendatang dapat ditentukan dan diupayakan mengarah sesuai yang diinginkan.

Peneliti dapatkan perbedaan antara pernyataan Allport dengan temuan dalam penelitian ini, di mana Allport mengatakan manusia dewasa yang normal tingkah lakunya ditentukan oleh faktor masa kini dan masa mendatang bukan oleh masa lalu. Namun, hasil temuan peneliti bahwa manusia dewasa yang normal tingkah lakunya ditentukan oleh masa lalu, masa kini dan orientasinya untuk masa mendatang. Hal ini tergambar dari kesadaran para informan tentang pentingnya nilai-nilai konservasi untuk dimiliki memang digali kembali dan diperdalam di Unnes, namun nilai-nilai tersebut sudah ada sejak dulu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai konservasi pada dasarnya sudah melekat dalam diri para mahasiswa, hanya perlu digali dan dipertegas kembali sesuai prinsip-prinsip tertentu, sehingga dapat terjadi transfer nilai secara berkelanjutan. Nilai-nilai konservasi juga melekat dalam agama, budaya, sosial kemasyarakatan dan nilai moral Pancasila sehingga tetap dibutuhkan dari masa lalu, masa kini, terutama untuk masa mendatang.

Mengacu pada pengklasifikasian hasil evaluasi pendidikan karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (Fakhruddin, dkk, 2015), yakni karakter konservasi mahasiswa Unnes telah menjadi kebiasaan dan mulai berkembang. Di mana karakter inspiratif, humanis, inovatif, kreatif, dan keadilan telah menjadi kebiasaan. Karakter peduli, sportif, dan kejujuran mulai berkembang dalam diri mahasiswa, sehingga dapat dikatakan kepribadian konservasi mahasiswa sudah terbentuk.

Di samping delapan nilai konservasi yang telah dicanangkan oleh Unnes, ada nilai-nilai lain yang secara implisit juga diintegrasikan pada mahasiswa yaitu nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, keteguhan, kebersamaan, ketuhanan, dan musyawarah mufakat. Nilai-nilai lain tersebut secara implisit juga dikonservasikan oleh sivitas akademika Unnes melalui sikap dan perilaku di lingkungan kampus. Karakter terlihat dari sering atau tidaknya hal tersebut muncul dalam keseharian mahasiswa, sebagaimana pernyataan Robbins dan Judga (2008), bahwa karakteristik yang umum melekat dalam diri seseorang ketika itu ditunjukkan dalam berbagai situasi disebut sifat-sifat kepribadian.

SIMPULAN

Strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus Unnes untuk pembentukan kepribadian mahasiswa dilakukan melalui semua lini kegiatan untuk mahasiswa. Penanaman nilai-nilai konservasi yang dilakukan melalui kegiatan perkuliahan, yakni diintegrasikan dalam langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan melalui kegiatan nonakademik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan organisasi kemahasiswaan yang berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai konservasi. Nilai-nilai konservasi dapat membentuk kepribadian mahasiswa Unnes, terlihat dari mahasiswa Unnes memiliki nilai inspiratif, humanis, inovatif, kreatif, dan keadilan telah menjadi kebiasaan, sedangkan nilai peduli, sportif, dan kejujuran mulai berkembang pada

mahasiswa Unnes. Fakultas-fakultas ditugaskan untuk mengembangkan buku panduan satu nilai konservasi dengan acuan nilai yang paling mendekati keilmuan di fakultas. Di samping delapan nilai konservasi yang telah dicanangkan oleh Unnes, ada nilai-nilai lain yaitu kebijaksanaan, kesederhanaan, keteguhan, kebersamaan, ketuhanan, dan musyawarah mufakat. Nilai-nilai lain tersebut secara implisit juga dikonservasikan oleh sivitas akademika Unnes lewat sikap dan perilaku di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwidjoseputro. 1994. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Fakhrudin., Purwanto, E., Mulawarman., Prihatin, T., Suminar, T., dan Hartati. 2015. *Buku Panduan Penumbuh-Kembangan Karakter Inspiratif*. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Handoyo, E., dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya dan Unnes.
- Rachman, M. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Robbins, S. P. dan Judge, T. A. diterjemahkan oleh Angelica, Diana. 2008. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior) Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyowati, D. L. 2015. *The Realization of Conservation in Semarang State University Campus*. Proceeding International iccbl.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Julfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.